

Modal Sosial Petani Bibit Ikan Sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Utara

Nicky Yulia Agusti¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: nickyuliahagusti20@gmail.com, susilawatinora@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk Modal Sosial Petani Bibit Ikan Sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Utara. Dalam menjalankan usaha bibit ikan ini petani memerlukan kerjasama dengan petani bibit ikan lain. Kerjasama terjadi karena adanya komponen dari modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma yang menjadi acuan petani dalam menjalankan usahanya. Teori yang dipakai dalam penulisan ini adalah Teori Modal Sosial menurut Putnam, Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah bagian dari kepercayaan, jaringan norma sosial yang mendorong petani bibit ikan sawah bekerjasama dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus jenis studi kasus instrinsik, teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 13 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan mengacu pada teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam usaha bibit ikan sawah diperlukan kerjasama antara petani bibit ikan sawah, kerjasama ini di landasi oleh kepercayaan berupa keyakinan yang didalamnya terdapat harapan berupa usaha yang saling menguntungkan, perasaan saling membutuhkan, dan adanya ikatan kekeluargaan. Selanjutnya jaringan yang menghubungkan antara sesama petani bibit ikan sawah, dan jaringan antara petani bibit ikan sawah dengan kerabatnya, dan yang terakhir adalah norma yang berupa aturan untuk pedoman berupa ketetapan harga dibentuk melalui kesepakatan bersama, dan tidak merugikan salah satu pihak.

Kata Kunci: *Kerjasama, Modal Sosial, Petani Bibit Ikan Sawah*

Abstract

This article aims to describe the form of social capital for fish seed farmers in Nagari III Koto Aur North Malintang. In running this fish seed business, farmers need cooperation with other fish seed farmers. Cooperation occurs because of the components of social capital, namely trust, networks and norms that become references for farmers in running their businesses. The theory used in this paper is Social Capital Theory according to Putnam. Putnam explains that social capital is part of trust, a network of social norms that encourages fish seed farmers to cooperate in achieving their goals. This research is a qualitative research with case study type intrinsic case study type, informant selection technique is purposive sampling with 13 informants. Data collection was carried out by means of participant observation, in-depth interviews, and documentation studies which were analyzed by referring to the interactive data analysis technique developed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that in the fish seed business, cooperation between fish seed farmers is needed, this collaboration is based on trust in the form of belief in which there is hope in the form of mutually beneficial business, mutual need, and the existence of kinship ties. Furthermore, the network that connects fellow fish seed farmers, and the network between fish seed farmers and their relatives, and the last one is a norm in the form of rules for guidelines in the form of price fixing established through mutual agreement, and not detrimental to either party.

Keywords: *Cooperation, Fish seed Farmers, Social Capital*



Received: January 19, 2020

Revised: February 8, 2021

Available Online: February 9, 2021

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (Hantono & Pramitasari, 2018). Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini melatarbelakangi adanya dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau yang disebut interaksi. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus akan menjalin timbulnya kerja sama. Pada masyarakat diperdesaan, mayoritas masyarakat berkerja pada sektor agraris. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata masyarakat di sekitar Danau Maninjau bekerja sebagai petani keramba jaring apung (KJA) dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Danau maninjau dijadikan sebagai tempat budidaya ikan air tawar (Purba, 2018).

Danau Maninjau pada saat ini memiliki sekitar 17.000 petak KJA, jumlah dari KJA ini telah melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan yaitu 6.000 KJA (LIPI, 2005). Jumlah KJA yang Semakin banyak di sekitar Danau Maninjau menyebabkan kontaminasi dari zat-zat sisa metabolisme ikan akan semakin meningkat (Arlindia & Afdal, 2015). Hal yang paling ditakutkan oleh petani keramba jaring apung (KJA) adalah pada saat terjadinya masa tubo. Sisa pakan ikan yang menumpuk didasar danau juga menjadi masalah yang mengganggu kehidupan ikan didalam keramba. Kondisi ini diperparah lagi jika ada badai di Danau Maninjau yang membuat sisa pakan terangkat kepermukaan, sehingga menyebabkan ikan keracunan dan mati. Pada saat masa tubo ini masyarakat petani keramba mengalami kerugian besar sehingga banyak yang stres (pusing) bahkan ada yang gulung tikar. Karena banyaknya kerugian yang terjadi pada masa tubo ini menyebabkan Petani Ikan Keramba Jaring Apung mencari solusi lain agar tidak terus-menerus mengalami kerugian. Adapun hal yang dilakukan Petani Keramba Jaring Apung (KJA) tersebut adalah dengan menjadikan sawah sebagai tempat untuk berternak bibit ikan. Dengan menjadikan sawah sebagai tempat untuk berternak bibit ikan dapat mengurangi sedikit kecemasan Petani Keramba agar tidak mengalami gagal panen. Berikut data pemilik pertanian bibit ikan sawah yaitu:

Tabel 1. Nama Pemilik Ikan dan Lama Usaha

No	Nama	Lama Usaha/ tahun
1	Syawal	10tahun
2	Afrizal	2 Tahun
3	Mesrawaldi	10 Tahun
4	Hendri	4 Tahun
5	Anton	10 Tahun
6	Rino	5 Tahun
7	Dasril	4 Tahun
8	Bujang	8 Tahun

Sumber: Wawancara dengan Jorong dan Masyarakat sekitar

Dari Delapan orang petani bibit ikan sawah di Kenagarian III Koto Aur Malintang Utara, hanya satu orang yang masih menjalankan kedua usaha secara bersamaan antara keramba jaring apung dan Usaha bibit ikan sawah, selebihnya lagi hanya fokus pada usaha bibit ikan sawah. Perubahan pekerjaan petani keramba ini bermula dari petani ikan keramba jaring apung yang menjual ikan segar dewasa menjadi petani yang menjual bibit ikan sudah berlangsung sejak tahun 2009. Hal ini menjadi pilihan petani karena dapat meminimalisir

kerugian akibat gagal panen. Seiring berubahnya pekerjaan petani ikan ini maka berubah pula interaksi yang terjadi antara sesama petani bibit ikan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana petani ikan keramba jaring apung berinteraksi dengan sesama petani keramba jaring apung yang dilakukan sekedar saja atau tidak terlalu intensif, ini disebabkan karena petani keramba jaring apung yang mengandalkan pekerjaannya untuk mengurus keramba jaring apung. Sehingga sulit untuk berkomunikasi lebih jauh dengan sesama petani pemilik keramba jaring apung. Pada saat setelah menjadi petani bibit ikan justru interaksi yang terjadi didalamnya lebih mengarah kepada terjadinya kerjasama.

Dalam bekerja sama diharapkan dapat membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Untuk mewujudkannya perlu adanya rasa memiliki kesamaan satu sama lain. Karena adanya interaksi dan kerjasama yang terjalin dalam masyarakat petani bibit ikan sawah yang terjalin dalam proses yang lama menimbulkan konsep modal sosial. Modal sosial disini berupa ikatan emosional yang dapat menyatukan seseorang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian dapat menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari hubungan yang relatif panjang. Dimensi modal sosial dalam suatu masyarakat berisi nilai dan norma serta pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupannya dilingkungan masyarakat (Cahyono & Adhiatma, 2016). Modal sosial memiliki hubungan dengan ekonomi. Dengan adanya modal sosial dalam diri petani bibit ikan sawah dapat membantu petani dalam mewujudkan perbaikan dalam kondisi ekonomi. Dua faktor dalam pembentukan kerjasama yang relatif ialah kesadaran untuk bekerja sama dan kepemimpinan (Fiisabiilillah, Vidayani, & Hudalah, 2014).

Penelitian mengenai modal sosial ini telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari Wiwi Fitriani pada tahun 2009 yang berjudul “Modal Sosial Mahasiswa Dalam Berwirausaha di Universitas Negeri Padang”. Dari temuan peneliti, terbukti adanya usahanya. hubungan antara modal sosial dengan usaha mahasiswa untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya (Fitriani, 2009). Penelitian ke dua dari Nola Putri Rahayu Tahun 2017 mengenai “Modal Sosial Masyarakat Nagari Atar Dalam Menjalankan Usaha Fotokopi di Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk kripsi ini menjelaskan bagaimana kerja sama yang terjalin antar masyarakat dalam menjalankan usaha fotokopi di Kota Padang (Rahayu, 2017). Penelitian ke tiga dari Tessa Sonia Putri tahun 2018 yang berjudul “ Modal Sosial Sales Canvasser dalam Distribusi Produk Telekomunikasi dengan Outlet di PT.MBS. Indosat Ooredoo Cabang Kota Solok”. Hasil temuan penelitian ini melihat bahwa modal sosial memiliki pengaruh besar bagi sales canvasser dalam upaya untuk mendistribusikan produk yang dimilikinya (Putri, 2018). Penelitian selanjutnya dari Nora Susilawati tahun 2013 yang berjudul “ Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa di Sekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial tumbuh dan berkembang beriringan dengan tumbuhnya komunitas.dengan ini maka terbangunlah suatu jaringan sosial,solidaritas,kepribadian kreatif siswa, dan kerjasama (Susilawati, 2013) .

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilihat dari bagaimana modal sosial dapat membantu memperbaiki taraf kehidupan ekonomi didalam masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut yang menjadi asumsi dalam penelitian ini yaitu modal sosial memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat petani bibit ikan sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Utara.

Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah teori modal sosial menurut Putnam. Modal sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan, norma, kepercayaan sosial yang mendorong terjadinya kerjasama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Sesuai dengan teori yang dijelaskan maka dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh petani bibit ikan sawah dengan petani bibit ikan lainnya dapat mempermudah atau memperlancar usaha bibit ikan sawah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari III Koto Aur Malintang Utara, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Alasan penulis memilih lokasi ini karena masyarakat pada Nagari III Koto Aur Malintang Utara ini menggunakan lahan pertanian yang mulanya dijadikan sebagai sawah, sekarang beralih menjadi lahan pertanian bibit ikan sawah, yang mana masyarakat sekitar menyebut tempat pertanian bibit ikan sawah ini dengan sebutan *Tabek*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Nazir, 2009) Melalui pendekatan kualitatif peneliti bisa mendapat data yang mendalam mengenai modal sosial petani bibit ikan sawah melalui informan-informan yang telah ditentukan. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian studi kasus jenis studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik ini digunakan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang teliti. Teknik pemilihan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, *orang tersebut terdiri dari 8 orang petani bibit ikan sawah, dan 5 orang masyarakat sekitar*. Dalam proses pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan aktif dan dokumentasi yang berhubungan dengan modal sosial petani bibit ikan sawah (Basrawi & Suswandi, 2008).

Dalam menguji keabsahan dari hasil penelitian maka dilakukan proses triangulasi data berupa triangulasi sumber dengan membandingkan sumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika terdapat kekeliruan antara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan mengkaji dan mewawancari kembali informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Selama wawancara yang dilakukan peneliti menemukan validitas data saat peneliti mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan petani bibit ikan sawah, dan data yang telah ditemukan di lapangan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Modal sosial yang dimiliki oleh petani bibit ikan sawah terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang menjadi faktor pendorong petani bibit ikan sawah bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang sama dengan petani bibit ikan sawah lain (Field, 2003). Berikut ini akan diuraikan hasil temuan penelitian tersebut:

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan unsur yang paling utama dalam modal sosial (Harahap & Herman, 2018). Kepercayaan merupakan perasaan yakin terhadap individu lain dalam melakukan suatu hubungan yang mana didalamnya mengandung harapan yang saling menguntungkan. Harapan yang terkandung dalam hubungan tersebut jika dilakukan tidak akan merugikan salah satu pihak maupun kedua belah pihak (Lawang, 2004). Dengan adanya

kepercayaan usaha bibit ikan sawah akan dapat berjalan dengan lancar. Unsur kepercayaan yang ada pada petani bibit ikan sawah adalah sebagai berikut:

Usaha yang saling menguntungkan antara petani bibit ikan sawah

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi ditemukan data yang sejalan yang dapat dilihat bahwa petani bibit ikan sawah memiliki rasa kepercayaan dengan sesama petani bibit ikan sawah. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki oleh petani bibit ikan sawah bahwa usaha kerjasama yang dilakukan dengan petani bibit ikan sawah lainnya dapat memberikan keuntungan bagi petani bibit ikan sawah. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 3 orang informan yang menyatakan bahwa adanya keyakinan bahwa kerjasama dalam usaha bibit ikan sawah ini akan menguntungkan antara petani bibit ikan sawah. Salah satu informan yaitu rino menyatakan:

“...Kami kalau dalam usaho ko tiangnyo raso keyakinan senyo, kalau indak yakin tu ma bisa tajadi karajo samo. Jadi kami ko samo-samo yakin kalau karajo samo dalam usaho bibit ikan ko akan manguntuangkan kaduo balah pihak “. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kami kalau dalam usaha ini tiangnya rasa keyakinan aja, kalau tidak yakin mana bisa terjadi kerjasama. Jadi kami ini sama-sama yakin kalau kerjasama dalam usaha bibit ikan sawah ini akan saling menguntungkan kedua belah pihak”. (Wawancara tanggal, 22 Desember 2019).

Bapak Rino selaku salah seorang petani bibit ikan sawah mengatakan bahwa dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah ini petani memiliki keyakinan bahwa kerjasama antara sesama petani ini akan saling menguntungkan dan tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan. Jika dikaitkan dengan teori modal sosial menurut Putnam, Putnam melihat bahwa dengan adanya kepercayaan berupa keyakinan akan harapan petani bibit ikan ini mendorong terjadinya kerja sama antara sesama petani dalam memperlancar atau mempermudah usaha bibit ikan sawah.

Perasaan saling membutuhkan

Kerjasama dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah ini terjalin karena petani bibit meyakini bahwa dalam menjalankan usaha ada rasa saling membutuhkan antara satu sama lain, baik berupa peralatan maupun dalam proses pemenuhan permintaan bibit oleh konsumen. Menurut bapak Dasril yang merupakan salah satu informan peneliti mengatakan bahwa dalam usaha bibit ikan sawah ini terjadi kerjasama yang dilandasi perasaan yakin bahwa petani bibit tidak dapat menjalankan usaha sendiri tanpa adanya kerjasama dengan petani lain dan adanya perasaan saling membutuhkan satu sama lain. Berikut penuturan Dasril:

“...Awak ko dalam bakarajo samo jo petani bibit lain tajadi dek ado raso saliang mambutuhkan. baik dalam segi alat perlengkapan takah wariang, tangguak dan yang lainnyo. Takadang alat yang punyo lai tapi cabiak misalno jadi kami maminjam ka petani lain yang sadang ndak manggunoan, bagitu pun sabaliaknyo misalno petani tu panen kamangirim bibit lauak, jadi paralu oksigen bia bibit lauk tu tatap hiduik sampai ka pambali, sedangkan tabuang gas nyo kosong, jadi dipinjam an lah ka inyo kalau awak ado tabuang gas yang barisi”. (Bahasa Daerah Minang Kabau).

Artinya:

“...Kita dalam bekerjasama dengan petani bibit ikan lain terjadi karena ada rasa saling membutuhkan, baik dari segi peralatan seperti waring, tangguk dan yang lainnya. Terkadang alat yang kita punya ada tetapi robek misalnya jadi kami meminjam ke petani lain yang sedang tidak menggunakan, begitu pula sebaliknya misalnya petani itu panen dan akan mengirim bibit ikan ke pembeli, diperlukan oksigen agar bibit ikan itu tetap hidup sampai ke pembeli, sedangkan tabung oksigen miliknya kosong, jadi dipinjamkan kepada petani tersebut seandainya tabung oksigen yang berisi”. (Wawancara tanggal, 15 Desember 2019)

Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan data yang sejalan yang dapat dilihat bahwa petani bibit ikan sawah meyakini kerjasama dalam usaha bibit ikan ini akan berjalan lancar jika ditanamkan dalam diri setiap petani bibit perasaan yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal ini tertanam kuat dalam diri petani bibit jika dia ingin di bantu maka petani tersebut juga harus membantu petani bibit ikan lain dalam memperlancar usaha bibit ikan sawah.

Adanya rasa kekeluargaan

Rasa kekeluargaan merupakan hal yang juga dapat membangun rasa kepercayaan didalam diri petani bibit ikan sawah. Hubungan yang terjadi antara sesama petani bibit ikan sawah yang berlangsung terus menerus menimbulkan adanya rasa kekeluargaan dalam diri petani bibit ikan sawah. Menurut bapak Mesrawadi salah satu informan penelitian, dalam bekerja sama menjalankan usaha bibit ikan sawah ini harus dibangun dengan adanya rasa kekeluargaan dalam diri petani bibit ikan sawah. Berikut penuturan Mesrawadi:

“...Kalau awak bakarajo samo jo petani bibit ikan lain dalam usaho ko dek raso badunsanak. Kami samo-samo mencari nafkah, inyo mencari nafkah nan awak mencari nafkah pulo. Dek itu mangko tajalin karajo samo antaro sasamo petani bibit ikan sawah ko baik dalam sagi alat maupun dalam mamantuhi pamintaan pasar”. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya :

“...Kalau saya bekerja sama dengan petani bibit ikan lain dalam usaha ini karena menganggap kami ini bersaudara. Kami sama-sama mencari nafkah, dia mencari nafkah dan saya juga mencari nafkah. Karena inilah sehingga terjalin kerjasama antara sesama petani bibit ikan sawah ini baik dalam segi alat maupun dalam memenuhi permintaan pasar”. (Wawancara tanggal, 15 Desember 2019)

Pada saat melakukan observasi peneliti tidak sengaja melihat petani bibit ikan sawah saling bertegur sapa dengan petani bibit ikan lain, juga menjalin hubungan yang baik/ dekat dengan warga sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa petani bibit ikan sawah tidak hanya berhubungan dengan petani bibit ikan sawah saja melainkan juga berhubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rasa kekeluargaan mengikat petani dalam melakukan hubungan kerjasama.

Jaringan

Dalam bekerja sama dengan petani bibit ikan sawah dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah ini diperlukan kerjasama dalam proses budidaya bibit ikan sawah. Jika dikaitkan

dengan teori modal sosial Putnam, salah satu bagian dari unsur modal sosial adalah jaringan. Jaringan yang ada pada petani bibit ikan sawah dapat dilihat dari jaringan antara sesama petani bibit ikan sawah, dan jaringan antara petani bibit ikan sawah dengan kerabatnya. Berikut akan diuraikan jaringan yang ada pada petani bibit ikan sawah:

Jaringan antara sesama petani bibit ikan sawah

Dalam bekerja sama untuk penjualan bibit ikan sawah petani bibit ikan memerlukan adanya jaringan sosial untuk memperlancar proses penjualan. Jaringan yang terbentuk dalam penjualan bibit ikan sawah ini terjadi karena rasa saling membutuhkan antara petani bibit ikan sawah dengan petani bibit ikan sawah dalam memenuhi kebutuhan pasar ketika bibit ikan yang dimilikinya tidak mencukupi pesanan yang telah di sepakati. Hal ini dilandasi bahwa petani bibit ikan sawah menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Jika tidak melakukan kerjasama dengan petani lain, maka petani bibit ikan sawah akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pasar. Berikut penuturan Anton salah satu informan penelitian:

“...Kalau dalam penjualan bibit ikan ka konsumen, seandainya kakurangan bibit wak langsung mintak bantuan ka petani bibit ikan lain untuak pamanuahan pasanan, baitu pulo sebaliaknyo, Kalau masalah harago beko di diskusikan sasuai jo kesepakatan yang ado”. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya :

“...Kalau dalam penjualan bibit ikan ke konsumen, seandainya saya kekurangan bibit saya langsung meminta bantuan ke petani bibit ikan lain untuk pemenuhan pesanan, begitu pula sebaliknya. Dalam masalah harga nanti di diskusikan berdasarkan kesepakatan yang ada”. (Wawancara tanggal, 10 Desember 2019).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditemukan data yang sejalan yang dapat dilihat bahwa jaringan terbentuk karena rasa saling membutuhkan antara sesama petani bibit ikan sawah. Jaringan disini dapat dilihat dari bagaimana petani bibit ikan sawah dalam proses penjualan / pendistribusian bibit ikan memerlukan bantuan dari petani bibit ikan sawah lain dalam pemenuhan permintaan pasar.

Jaringan antara petani bibit ikan sawah dengan kerabatnya

Dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah terdapat sebuah kerjasama yang dilakukan oleh petani bibit dengan kerabatnya. Kerjasama tersebut berupa bantuan modal yang diberikan oleh kerabat petani bibit ikan sawah agar usaha bibit ikan sawah ini dapat berkembang cukup besar, sedangkan petani bibit ikan sawah yang akan mengelola dana yang diberikan kerabatnya untuk memperluas atau memperlancar usaha bibit ikan sawah. Menurut Afrizal salah seorang informan peneliti bahwa adanya kerjasama yang terjalin antara dia dengan kerabat dekatnya dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah. Afrizal dibantu berupa modal yang diberikan oleh adiknya yang bekerja di rumah sakit dipekan baru. Afrizal menggunakan modal yang diberikan oleh adiknya untuk membeli pakan ikan, obat ikan, oksigen, dan barang lain yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah. Berikut penuturan dari Afrizal:

“... Kalau awak dalam manjalankan usaho bibit ikan sawah ko dibantu dek dunsanak untuk tambahan modal manjalankan usaho bibit ikan, yang mano modal

ko wak gunoan untuak mambali pelet, ubek lauak, mambayia sewa lahan jo maiisi tabuang oksigen”. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kalau saya dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah ini dibantu oleh kerabat untuk tambahan modal menjalankan usaha bibit ikan, yang mana modal ini digunakan untuk membeli pakan ikan, obat ikan, membayar sewa lahan dan juga untuk mengisi tabung oksigen yang telah kosong”. (Wawancara tanggal, 20 Desember 2019).

Norma

Norma disini memiliki peran untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara petani bibit ikan sawah dan petani bibit ikan sawah lain. Norma ini tumbuh dan dipertahankan untuk memperkuat hubungan antara sesama petani bibit ikan itu sendiri. Norma memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya permasalahan dan membantu dalam mencapai tujuan bersama dalam masyarakat. Berikut ini adalah bagaimana petani bibit ikan sawah dalam mengembangkan norma dalam kerjasama usaha bibit ikan sawah:

Ketetapan harga dibentuk melalui kesepakatan bersama

Dalam proses penjualan bibit ikan terhadap konsumen, terdapat kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Kesepakatan ini harus berdasarkan dengan kesepakatan antara sesama petani bibit ikan sawah yang sudah disepakati bersama berdasarkan pertimbangan harga pasar. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara sesama petani bibit ikan sawah dalam proses pendistribusian bibit ikan. Harga dari bibit ikan sawah ini tergantung dari besar kecilnya bibit. Rata-rata bibit yang di jual berukuran 1 inci sampai dengan 1 ½ inci mulai dari harga Rp 100.00 sampai dengan 120.00/ ekor. Berikut ini penuturan dari informan penelitian yang bernama Hendri yang mengatakan:

“...Kalau dalam penjualan bibit ikan ko, haragonyo dicaliak dari harago pasaran, yang mano harago tu nantinyo disepakati basamo oleh petani bibit sebelum dijual kepada konsumen. Tujuannyo agar ndak tajadi masalah antaro sesama petani bibit ikan sawah ko”. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kalau dalam penjualan bibit ikan ini, harganya dilihat dari harga pasaran, yang mana harga itu nantinya disepakati bersama oleh petani bibit ikan sawah sebelum dijual kepada konsumen. Tujuannya agar tidak terjadi masalah antara sesama petani bibit ikan sawah”. (Wawancara tanggal, 10 Desember 2019).

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut dapat dilihat bahwa petani bibit ikan sawah dalam menjalankan usaha agar dapat bekerjasama dengan petani bibit ikan sawah lainnya dengan membuat sebuah kesepakatan dengan petani bibit lain, yang mana kesepakatan tersebut berupa kesepakatan harga jual bibit ikan. Dengan adanya kesepakatan harga ini agar tidak terjadi kesalahpahaman antara petani bibit ikan sawah dengan petani bibit ikan sawah lain.

Tidak merugikan salah satu pihak

Petani bibit ikan sawah dalam proses penjualan atau pemasaran bibit ikan kepada pembeli jika terjadi kekurangan bibit ikan sesuai dengan permintaan pembeli, maka demi mencukupi permintaan bibit ikan sawah ini petani bibit ikan bekerja sama memenuhi target

penjualan dalam mencukupi permintaan konsumen. Hal ini agar hubungan kerjasama yang terjadi antara petani bibit ikan sawah ini dapat berjalan lancar dan tidak ada yang merasa dirugikan. Seperti pernyataan dari informan yang bernama Syawal mengatakan bahwa dalam pemasaran bibit ikan ini akan dipasarkan didalam kota maupun diluar kota. Ketika bibit ikan sawah ini tidak cukup sesuai pesanan pembeli, maka petani bibit akan bekerja sama dengan petani bibit lain dalam pemenuhan target penjualannya. Berikut penuturan Syawal:

“...Penjualan bibit ikan sawah ko biasonyo di pasarkan ka Kerinci, Riau, Sicincin, Medan dan Danau Maninjau. Dalam proses penjualan ko takadang bibit yang wak punyo ko indak cukuik dalam pamanuahan parmintaan pambali, jadi untuak malengkapai parmintaan tu dilakukan karajo samo jo petani bibit lain yang mamiliki bibit yang siap panen sesuai ukuran parmintaan konsumen”. (Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Penjualan bibit ikan sawah ini baisanya dipasarkan ke Kerinci, Riau, Sicincin, Medan dan Danau Maninjau. Dalam proses penjualan ini terkadang bibit yang saya punya tidak cukup dalam pemenuhan permintaan pembeli, jadi untuk melengkapi permintaan itu dilakukan kerja sama dengan petani bibit lain yang memiliki bibit siap panen sesuai ukuran permintaan konsumen”. (Wawancara tanggal, 20 Desember 2019).

Berdasarkan penuturan diatas dapat dilihat bahwa petani bibit ikan sawah sama-sama membantu dalam pencapaian target penjualan bibit ikan sawah. Petani bibit ikan lainnya juga berusaha membantu jika diminta bantuan untuk pemenuhan target penjualan. Hal ini dilakukan oleh petani bibit ikan sawah dalam bekerjasama dengan sesama petani bibit ikan sawah agar tidak merugikan salah satu pihak, melainkan memberikan keuntungan untuk kedua belah pihak yang bekerjasama.

Jika dikaitkan dengan teori modal sosial menurut Putnam yang mana Putnam menjelaskan modal sosial merujuk pada kepercayaan, jaringan dan norma yang dapat meningkatkan hubungan didalam masyarakat. Dengan adanya modal sosial maka kerja sama petani bibit ikan sawah ini dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari kerjasama itu sendiri di landasi oleh kepentingan ekonomi, yang mana dengan adanya modal sosial dalam diri petani dapat membantu perekonomian ke taraf hidup yang lebih baik. Dengan adanya norma atau aturan ini dapat menjadi acuan atau pedoman dalam bekerja sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah ini petani bibit bekerjasama dengan petani bibit lain. Dalam bekerjasama petani bibit ikan sawah mengembangkan modal sosial yang ada pada dirinya. Modal sosial tersebut dapat dilihat dari kepercayaan, jaringan dan norma sosial. Ketiga unsur tersebut menjadi patokan utama dalam melakukan usaha budidaya bibit ikan sawah. 1) Kepercayaan, kepercayaan merupakan unsur utama dalam menjalankan sebuah hubungan terutama hubungan kerjasama. Kepercayaan ini merupakan suatu keyakinan yang mengandung harapan yang dapat dilihat berupa usaha yang saling menguntungkan, adanya perasaan saling membutuhkan, dan adanya ikatan kekeluargaan. 2) Jaringan, dalam menjalankan usaha bibit ikan sawah, petani bibit ikan sawah berusaha membangun jaringan untuk memperlancar usaha bibit ikan sawah. Jaringan yang ada pada petani bibit ikan sawah ini berupa jaringan

antara sesama petani bibit ikan sawah dan jaringan antara petani bibit ikan sawah dengan kerabatnya yang dapat membantu memperlancar usaha budidaya bibit ikan sawah. 3) Norma sosial, Bentuk norma yang ada antara sesama petani bibit ikan sawah adalah aturan lisan. Aturan ini berfungsi untuk mengontrol hubungan antara sesama petani bibit ikan sawah. Aturan yang ada pada petani bibit ikan sawah dalam menjalankan usaha berupa kesepakatan dalam menetapkan harga bibit ikan dan tidak merugikan salah satu pihak yang bekerjasama.

Daftar Pustaka

- Arlindia, I., & Afdal. (2015). Analisis Pencemaran Danau Maninjau dari Nilai TDS dan Konduktivitas Listrik. *Jurnal Fisika Unand*, 4(4), 1-10.
- Basrawi, B & Suswandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*.
- Field, J. (2003). Social capital. <https://doi.org/10.4324/9780203634080>
- Fitriani, S.W. (2009). Modal Sosial Mahasiswa Dalam Berwirausaha di Universitas Negeri Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Fiisabiilillah, D. F., Vidayani, F. A., & Hudalah, D. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Kerja Sama Antar Daerah Kartamantul. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 30(1), 209. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i2.796>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. *Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157–165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lawang, R. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Fisip UI Press.
- Nazir, N. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purba, D. A. (2018). Fish Cultivation Adaptation Strategy Post-Occurrence Tubo Balerang In Maninjau Lake Jorong Galapuang Nagari Tanjung Sani Tanjung Raya Districk Agam Regency West Sumatera Province. *Jurnal Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 5(5), 21-34.
- Rahayu, N.P. (2017). Modal Sosial Masyarakat Nagari Atar Dalam Menjalankan Usaha Fotokopi di Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *Alfabet*. Banskung.
- Susilawati, N. (2013). Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah. *Humanus*, 12(1), 11-14
- Putri, T.S. (2018). Modal Sosial Sales Canvasser dalam Distribusi Produk Telekomunikasi dengan Outlet di PT. MBS. Indosat Ooredoo Cabang Kota Solok. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang